

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dapat terbantu karena adanya aktivitas perdagangan pada pasar modal. Kemajuan ekonomi negara sering diukur melalui perkembangan pasar modalnya, karena pasar modal mencerminkan kesehatan ekonomi, efektivitas alokasi modal, dan tingkat kepercayaan investor. Hal ini dikarenakan dukungan pemerintah terhadap kebijakan investasi, peningkatan perusahaan yang terdaftar di pasar modal, dan minat masyarakat umum terhadap pasar modal (Rumondang Sinaga et al., 2023). Pasar modal memiliki peran penting sebagai sarana bagi pemerintah, perusahaan, dan badan usaha lain untuk mendapatkan dana dari pemodal (investor) melalui penjualan instrumen keuangan (sekuritas), sehingga dana yang diperoleh dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Serta, pasar modal sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain dengan harapan mendapatkan *return*.

Menurut *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, pasar modal merupakan pasar untuk beragam instrumen keuangan jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) yang dapat diperjualbelikan, diantaranya saham, surat utang (obligasi), waran, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2023 mengalami pertumbuhan, dilihat dari peningkatan investor sebesar 1,85 juta investor

menjadi 12,16 juta investor dari tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah investor ini merupakan hasil dari upaya yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, sekaligus literasi kepada masyarakat. (www.databoks.com, 2023)

Para pelaku usaha dituntut untuk cepat beradaptasi dengan perkembangan era bisnis yang terjadi, perusahaan harus terus mengikuti perkembangan bisnis yang semakin pesat terutama dalam hal teknologi, produk yang ditawarkan, dan sumber daya manusia. Perusahaan memiliki tujuan mendapatkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksi. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu berinovasi agar dapat berkembang dan bersaing dengan yang lain, yang secara alami membutuhkan lebih banyak dana atau modal. Salah satu cara perusahaan untuk memperoleh tambahan dana, yaitu dengan membuat perusahaan menjadi *go public* atau *Initial Public Offering (IPO)* atau Penawaran Umum Perdana Saham dengan menjual sebagian sahamnya kepada publik yang memungkinkan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Selain keuntungan dari penjualan, tujuan utama perusahaan yang telah *IPO* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemilik maupun pemegang saham. Jika nilai saham perusahaan tinggi, maka pemegang saham akan menerima tingkat pengembalian investasi yang tinggi, begitupun sebaliknya. Perusahaan *go public* yang memiliki harga saham tinggi dapat menghasilkan keuntungan dan dapat mencerminkan reputasi baik pada perusahaan karena banyaknya investor yang menginvestasikan dananya pada perusahaan (Narayanti & Gayatri, 2020).

Saham adalah sekuritas yang menandakan kepemilikan bisnis dan keterlibatan investor dalam perusahaan sebagai penanam modal (Sakia et al. 2019). Menurut (Suryasari & Artini, 2020), harga saham ditentukan oleh interaksi antara pembeli dan penjual dan dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap pendapatan perusahaan. Sehingga, harga saham dapat didefinisikan sebagai harga yang terjadi antara mekanisme permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal. Harga saham merupakan salah satu indikator efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Selain itu, harga saham dapat digunakan sebagai tolok ukur nilai suatu perusahaan (Yuniningsih et al., 2019). Jika harga saham perusahaan secara konsisten naik, hal ini dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya dengan baik. Namun apabila perusahaan mengalami kecenderungan penurunan harga saham, investor pun mungkin ragu-ragu untuk membeli saham perusahaan, sehingga akan mengakibatkan penawaran lebih besar dari permintaan yang akan berujung pada menurunnya nilai perusahaan dimata investor. Kondisi saham yang ideal adalah kondisi saham yang fluktuatif (naik dan turun) namun cenderung mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya (Fairurachman, 2023)

Pasar modal tidak hanya sebagai sarana investasi bagi para investor, namun juga tidak sedikit investor yang menggunakannya sebagai mata pencaharian, terutama pada instrumen saham. Pasar saham menjanjikan *return* yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen lain, bahkan dapat mencapai ratusan persen dalam beberapa bulan. Namun, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK),

kondisi pasar saham di Indonesia mengalami penurunan yang ditandai dengan perdagangan saham pada 2 Maret 2020 yang terus mengalami penurunan ke level Rp 5.361,25 yang disebabkan munculnya kasus *Covid-19* sampai pada akhir Maret menyentuh hingga ke level Rp 3.937,63. Hal ini juga terjadi di seluruh dunia, yang ditandai dengan penurunan indeks harga saham gabungan bursa global yang turun di masa pandemi *Covid-19*. Perdagangan saham pada tahun 2021 mengalami peningkatan pada level Rp 6.581,48, peningkatan terus berlanjut hingga tahun 2022 ke level Rp 6.850,62. Tetapi, pada tahun 2023 perdagangan saham mengalami penurunan kembali ke level Rp 6.707,76. Penurunan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga berdampak pada saham perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar seperti saham yang tergabung dalam indeks IDX80.

Salah satu indikator aktivitas perdagangan tingkat likuiditas saham di bursa efek yang paling signifikan adalah nilai transaksi harian saham. Korelasi antara harga saham dan nilai transaksi harian memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap analisis pasar modal, terutama mengingat pasar saham Indonesia yang dinamis dan berkembang (Nurhayati, 2022). Permintaan, penawaran, likuiditas, volume perdagangan, dan sentimen pasar adalah beberapa dinamika pasar yang mempengaruhi nilai transaksi harian saham dan harga saham. Nilai transaksi harian yang meningkat selama beberapa tahun terakhir, menunjukkan bahwa saham menarik lebih banyak investor yang dapat menaikkan harga saham. Sedangkan, saham yang mengalami penurunan nilai transaksi harian rata-rata, mungkin menunjukkan berkurangnya minat investor, yang dapat menyebabkan

penurunan harga saham. Investor sering kali menggunakan informasi tentang nilai transaksi harian dan harga saham untuk membuat keputusan investasi yang lebih informasional.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai Transaksi Harian Saham Indonesia

Gambar 1.1 menurut laporan PT Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan rerata nilai transaksi harian (RNTH) saham Indonesia tahun 2020 sebesar Rp 9,21 triliun, lalu tahun 2021 dan 2022 terus mengalami peningkatan mencapai Rp13,37 triliun dan Rp 14,71 triliun. Namun, pada tahun 2023 mengalami penurunan mencapai Rp10,75 triliun. Angka itu turun sekitar 26,92% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year/yoy*) 2022. Hal ini disebabkan kondisi makroekonomi global, yaitu tingginya tingkat suku bunga The Fed dan tingginya inflasi yang berdampak pada kinerja perusahaan di sejumlah negara (Keuangan Badan & Fiskal, 2022). Harga saham biasanya meningkat ketika permintaan saham perusahaan naik (misalnya, sebagai akibat dari kabar baik atau kinerja yang bagus), sedangkan penawaran saham tetap sama atau bahkan menurun. Di sisi lain, harga saham biasanya menurun jika

penawaran saham meningkat (misalnya, sebagai akibat dari perusahaan yang menerbitkan saham tambahan atau penjualan besar), tetapi permintaan saham tetap atau menurun. Secara umum, beberapa faktor mempengaruhi harga saham perusahaan berfluktuasi. Faktor tersebut dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam organisasi. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari sumber di luar perusahaan.

Sebelum berinvestasi dalam saham, seorang investor perlu melakukan analisis terhadap variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu saham tersebut. Pada umumnya para investor menggunakan pedoman dalam berinvestasi dan memantau tren pergerakan harga saham yakni melalui indeks pasar saham dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) (Megawati & Salim, 2019). Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan kinerja harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. BEI secara aktif terus melakukan inovasi dalam pengembangan dan penyediaan indeks saham yang dapat digunakan oleh seluruh pelaku pasar modal baik bekerja sama dengan pihak lain maupun tidak.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 42 indeks saham, salah satunya adalah IDX80. IDX80 merupakan Indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (www.idx.co.id, 2024). Indeks ini diperkenalkan pada 1 Februari 2019 dengan tujuan memberikan alternatif acuan bagi investor dan manajer investasi dalam memilih saham yang

likuid untuk transaksi yang lebih mudah. Sehingga IDX80 terdiri dari saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Indeks IDX80 bergerak fluktuatif dengan tingkat volatilitas yang sangat beraneka ragam tergantung dari harga pasar saham yang terbentuk di lantai bursa. Perubahan harga pasar saham yang tergabung dalam indeks IDX80 dapat mengakibatkan perubahan pada pihak IHSG, karena besarnya kapitalisasi pada indeks IDX80 terhadap IHSG.



Sumber: idx.co.id

Gambar 1.2 Kinerja Saham Indeks IDX80

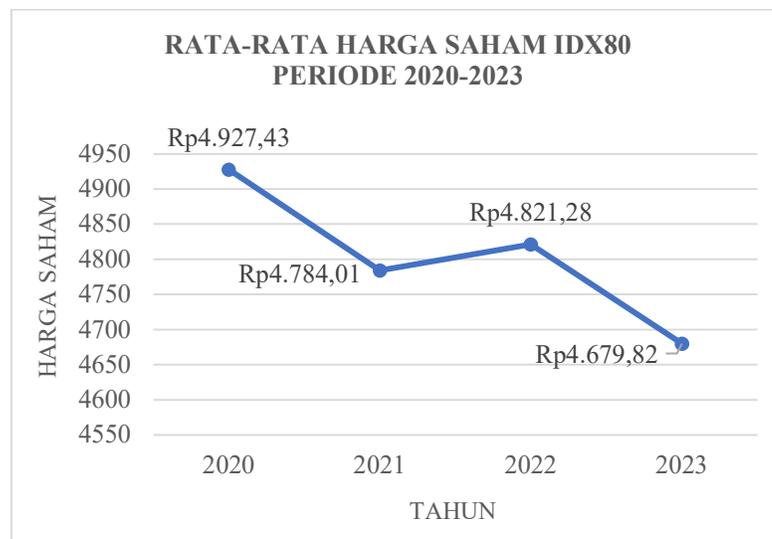
Berdasarkan Gambar 1.2 tersebut, kinerja saham terdaftar IDX80 pada tahun 2014-2023 mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Bahkan pada tahun 2015, 2018, 2020-2023 kinerja saham IDX80 bernilai negatif. Kondisi ini mencerminkan lesunya pasar modal akibat sentimen pasar dan fundamental perusahaan yang belum sepenuhnya pulih pasca pandemi. Secara rata-rata dari tahun 2014-2023 kinerja saham IDX80 sebesar 34,1%, LQ45 sebesar 37,7%, dan JCI sebesar 54,8%. Hal ini menunjukkan secara rata-rata kinerja saham IDX

80 berada dibawah LQ45 dan JCI, artinya terdapat masalah pada kinerja saham perusahaan IDX80 yaitu bagaimana meningkatkan kinerja saham IDX-80 agar investor tertarik dan terjadi transaksi yang aktif bahkan mampu meningkatkan perekonomian nasional.

Data harga saham diambil dari harga penutupan saham bulanan, kemudian dijadikan data tahunan dengan cara merata-rata seluruh harga saham bulanan. Data memperlihatkan bahwa pergerakan pertumbuhan harga saham *closing price* perusahaan IDX80 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2023 mengalami penurunan. Hal tersebut dapat mencerminkan fenomena volatilitas saham yang terjadi pada perusahaan IDX80, hal ini berpotensi dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari kondisi pasar hingga tantangan yang dihadapi pada berbagai sektor yang masuk dalam indeks tersebut.

Peneliti memilih saham IDX80 karena 80 emiten terpilih mempertimbangkan tingkat likuiditas, volume perdagangan, dan frekuensi transaksi, sehingga memberikan gambaran kinerja pasar modal Indonesia, terutama pada sektor saham yang aktif diperdagangkan. Dengan likuiditas yang tinggi, perusahaan IDX80 dapat memberi sinyal positif bagi para investor dan diharapkan reaksi pasar atas sinyal tersebut dapat tercermin melalui pergerakan harga saham. Sehingga perusahaan dipandang memiliki nilai yang baik dibandingkan perusahaan yang tidak termasuk dalam IDX80. Menurut Bursa Efek Indonesia, emiten saham dalam IDX80 juga dipilih berdasarkan evaluasi berkala, yaitu evaluasi mayor pada Januari dan Juli, serta evaluasi minor pada

April dan Oktober setiap tahun. Apabila perusahaan sudah tidak memenuhi kriteria *universe* maka akan digantikan oleh perusahaan lain.. Saham yang masuk ke dalam indeks ini biasanya merupakan saham dari perusahaan besar (*blue-chip*). Oleh karena itu, indeks ini dapat digunakan sebagai standar kinerja pasar saham dan acuan bagi investor sebagai alat untuk mengukur risiko serta keuntungan investasi. Objek penelitian indeks IDX80 berkaitan dengan variabel independen yang diteliti yaitu rasio keuangan yang perlu diteliti untuk dapat membuktikan bahwa perusahaan Indeks IDX80 memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dapat digunakan sebagai standar saham di pasar modal. Grafik di bawah ini mengindikasikan pertumbuhan rata-rata harga saham indeks IDX80 menjadi fenomena yang diteliti selanjutnya :



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.3 Tren Pertumbuhan Rata-Rata Harga Saham IDX80
Periode 2020-2023

Berdasarkan gambar 1.3 yang terlampir, grafik menunjukkan rata-rata harga saham *closing price* perusahaan indeks IDX80 bergerak secara fluktuatif dengan kecenderungan menurun yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2023. Pada tahun 2020 rata-rata harga saham IDX80 sebesar Rp5.152, namun tahun 2021 harga saham mengalami penurunan 3,94% menjadi Rp4.949 yang disebabkan oleh beberapa emiten melakukan *stock split* sahamnya seperti BBCA dengan rasio 1:5, menurunkan harga saham dari sekitar Rp32.900 menjadi Rp6.000 per lembar dan BMRI melakukan stock split dengan rasio 1:2, mengurangi harga saham dari Rp13.200 menjadi Rp6.000 per lembar dengan ini meningkatkan daya tarik saham bagi investor ritel dan memperbesar volume perdagangan. *Stock split* selalu memberikan efek positif pada minat beli pasar karena harganya bersahabat untuk investor ritel, sehingga menjadi lebih menarik. Pertumbuhan harga saham berlangsung pada tahun 2022 sebesar 1,35 % menjadi Rp5.016. Namun, pada tahun 2023 harga saham ditutup melemah sebesar Rp4.840 sehingga terjadi penurunan yang signifikan sebesar 3,51 % karena pelemahan daya beli masyarakat akibat inflasi yang tinggi, kenaikan suku bunga yang membuat investor ritel lebih memilih untuk menyimpan dananya di instrumen deposito. Pergerakan harga ini menunjukkan bentuk penurunan saham IDX80 dalam rentang tahun 2020-2023 di pasar modal Indonesia.

Penurunan harga saham tersebut akan menurunkan nilai perusahaan yang akan berdampak pada seberapa baik kinerja keuangan. Jika dilihat pada perusahaan yang tergabung pada IDX80, terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi naik turunnya harga saham tersebut seperti saat pandemi, beberapa sektor seperti perbankan melakukan pemecahan nilai saham (*stock split*) dikarenakan harga saham tahun 2020 terlalu tinggi sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat, serta pembatasan mobilitas berdampak negatif pada ekonomi dan mengurangi aktivitas bisnis. Sektor-sektor seperti pariwisata, transportasi, dan ritel mengalami tekanan yang signifikan, sehingga memengaruhi harga saham perusahaan dalam sektor tersebut. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan tingkat suku bunga dan inflasi yang berdampak pada utang perusahaan, seperti WSKT dan WIKA yang merupakan sektor infrastruktur, memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi sebesar 1343% dan 512% sehingga berdampak pada perusahaan mengalami kerugian pada tahun tersebut. WIKA mencatatkan pembengkakan rugi bersih dari Rp13,32 miliar menjadi Rp1,88 triliun pada 2023 (cnbcindonesia.com, 2023). Hal ini dapat menurunkan harga saham karena kemungkinan besar investor tidak ingin investasinya terganggu apabila perusahaan mengalami masalah keuangan yang tidak mampu membayar utang jangka panjang perusahaan.

Tingginya tingkat hutang yang disebabkan faktor eksternal seperti inflasi dan naiknya tingkat suku bunga, sehingga membuat perusahaan tidak bisa melunasi hutangnya. Hal ini perlu diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan investasi. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aset suatu perusahaan. Perusahaan mempunyai sumber pendanaan yang berbeda, salah satunya adalah utang. Keputusan manajemen dalam mengelola utang

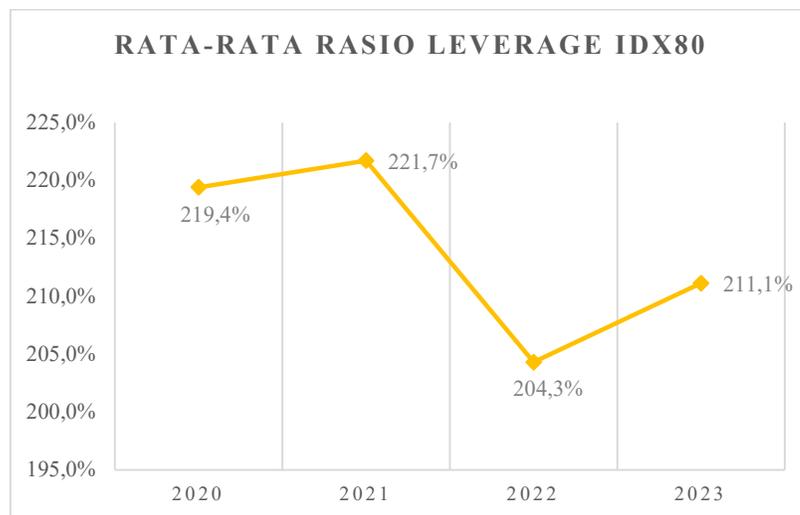
perusahaan dapat memberikan sinyal penting bagi investor dalam mengevaluasi prospek perusahaan di masa depan. Tingkat utang yang lebih tinggi dapat memengaruhi nilai bisnis karena bunga yang harus dibayar atas utang dapat mengurangi kewajiban pajak. Namun, penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan juga membawa risiko kebangkrutan yang harus dikelola dengan hati-hati, mendorong manajemen untuk beroperasi secara efisien dan menghindari risiko tersebut. *Leverage* yang tinggi juga dapat mempengaruhi investor dengan mempengaruhi alokasi modal dan memengaruhi harga saham atau nilai perusahaan (Anggita, 2022.). Rasio *leverage* dapat menjadi variabel moderasi yang signifikan dalam hubungannya dengan faktor-faktor lain seperti profitabilitas, likuiditas, keputusan investasi, dan kebijakan dividen.

Oleh karena itu, kinerja keuangan yang baik dapat menyebabkan nilai perusahaan menjadi tinggi. Hal tersebut dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modal sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Menurut Syawalina & Harun Fahlevi (2020), salah satu informasi yang dapat digunakan investor untuk menilai kinerja keuangan adalah melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh investor untuk membuat keputusan investasi. Informasi laporan keuangan tersebut diperlukan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab naik turunnya harga saham, baik yang datang dari lingkungan eksternal maupun dari lingkungan internal perusahaan, fluktuasi harga saham tersebut dapat berdampak pada laba perusahaan.

Teori yang mendasari penelitian mengenai harga saham salah satunya adalah *Signalling theory*. Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) dalam Brigham dan Houston (2019) mengemukakan bahwa isyarat atau sinyal memberikan suatu sinyal berupa potongan informasi yang relevan dari pihak pengirim (pemilik informasi) yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima (investor). Manajemen perusahaan akan memberikan suatu sinyal kepada para investor melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Biasanya perusahaan yang memiliki kinerja bagus bersedia untuk memberikan informasi yang berkualitas dan bernilai bagi pihak yang berkepentingan. Melalui sinyal (informasi) tersebut, para investor dapat mengetahui semua kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya selama periode tertentu. Dengan kata lain, laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dan menilai bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang. Biasanya kinerja keuangan dianalisis menggunakan pendekatan fundamental dengan menghitung rasio-rasio keuangan saat memantau pergerakan harga saham (Sugianto & Lulu Nurul Istanti, 2024).

Penggunaan variabel moderasi dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan dan menerangkan hasil-hasil penelitian tersebut. Rasio *leverage* dapat dijadikan variabel moderasi pada penelitian ini. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jika terjadi likuidasi (Darmawan, 2020). Rasio

ini menggambarkan ukuran kewajiban penuh untuk semua sumber daya perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat utang suatu perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Kenaikan *Debt to Equity Ratio* dapat mengindikasikan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.4 Rata-Rata *Leverage* Indeks IDX80 Periode 2020-2023

Menurut gambar 1.4, dalam penelitian ini, *leverage* memiliki nilai yang fluktuatif dengan kecenderungan naik. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang cenderung naik. Pada tahun 2020 dan 2021, jumlah rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) masing-masing sebesar 219,4% dan 221,7% mengindikasikan terjadi kenaikan. Sementara pada tahun 2022, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 204,3% mengindikasikan bahwa sedang mengalami penurunan. Sedangkan, tahun 2023 *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 211,1% mengindikasikan bahwa *leverage* sedang mengalami kenaikan.

Hal ini akan memberi sinyal negatif kepada investor sehingga menyebabkan penurunan minat investor, yang pada akhirnya akan berdampak pada harga saham.

Salah satu rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan (Arumuninggar et al., 2022). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan oleh *Return on Equity* (ROE), yang berguna untuk mengukur tingkat pengembalian atas ekuitas dari pemegang saham (Brigham & Houston, 2019). Semakin tinggi ROE sebuah perusahaan menunjukkan semakin efektif dan efisien perusahaan tersebut mengelola ekuitasnya. Hal ini dapat menarik minat investor karena merupakan sinyal baik bagi para investor untuk berinvestasi, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut dipasar modal juga akan semakin tinggi, sehingga ROE dapat dikatakan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas memiliki nilai yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Return on Equity* (ROE). Pada tahun 2020 dan 2021, jumlah rata-rata nilai *Return on Equity* (ROE) masing-masing sebesar 19,9% dan 15,7% mengindikasikan terjadi penurunan. Sementara pada tahun 2022, nilai *Return on Equity* (ROE) sebesar 22,5% mengindikasikan bahwa profitabilitas sedang mengalami

kenaikan. Sedangkan, tahun 2023 nilai *Return on Equity* (ROE) sebesar 19,7% mengindikasikan bahwa profitabilitas sedang mengalami penurunan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan (Andriani et al., 2022; Takarini & Dewi, 2023; Ummah & Suwaidi, 2023) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, menurut penelitian (Pranandyasari & Munari, 2023; Ramadhani & Zannati, 2018.) mengatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio likuiditas yang merupakan suatu rasio mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo atau tepat waktu. Salah satu rasio likuiditas yang digunakan yaitu *Current Ratio* (CR) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Kasmir, 2019). Menurut Hardini & Mildawati (2021), semakin tinggi tingkat *Current Ratio* (CR) maka akan mempengaruhi kinerja keuangan jangka pendek, mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga mengurangi kemungkinan likuidasi dan potensi kerugian investor yang dapat memberikan sinyal baik kepada investor.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas memiliki nilai yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Current Ratio* (CR) yang cenderung menurun. Pada tahun 2020, 2021 dan 2022, jumlah rata-rata nilai *Current Ratio* (CR) masing-masing sebesar 1,70; 1,72; dan 1,81

mengindikasikan terjadi kenaikan. Sementara pada tahun 2023, nilai *Current Ratio* (CR) sebesar 1,78 mengindikasikan bahwa likuiditas sedang mengalami penurunan. Hal tersebut searah dengan harga saham IDX80 yang semakin menurun. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh (Muthia & Nirwana Nur, 2021; Suryasari & Artini, 2020; Takarini & Dewi, 2023) yang menyatakan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan, pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Widiantoro & Novi, 2023; Artanto & Suwaidi, 2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Keputusan investasi menyangkut keputusan mengenai penentuan pengalokasian dana yang akan diinvestasikan dengan tujuan menghasilkan keuntungan di masa depan. Suatu perusahaan akan mampu mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaannya apabila keputusan investasinya kuat. Keputusan investasi yang dibuat perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, sehingga dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang dan jangka pendek (Dekrijanti et al., 2023). Melakukan keputusan investasi yang terbaik akan memungkinkan perusahaan mencapai hasil terbaik, yang akan memberikan sinyal yang dianggap sebagai kabar baik serta akan mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan mempengaruhi nilai perusahaan. Proksi yang digunakan pada keputusan investasi adalah *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio untuk melihat harga saham terhadap earning yang diperoleh. PER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa investasi digunakan sebagai indikator nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, keputusan investasi memiliki nilai yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang cenderung menurun. Pada tahun 2020 dan 2021, jumlah rata-rata nilai *Price Earning Ratio* (PER) masing-masing sebesar 19,07 dan 16,31 mengindikasikan terjadi penurunan. Sementara pada tahun 2022, nilai *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 26,89 mengindikasikan bahwa sedang mengalami kenaikan. Sedangkan, tahun 2023 *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 17,73 mengindikasikan bahwa PER sedang mengalami penurunan. Hal tersebut selaras dengan harga saham IDX80 yang semakin menurun. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya (Muflihah & Fuadati, 2021; Sitepu et al., 2023; Warouw et al., 2022) menemukan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Beberapa penelitian yang lainnya (Rohmah et al., 2019; R. Sari et al., 2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi harga saham adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan manajemen dalam mengalokasikan laba yang dimiliki perusahaan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar agar mampu mempertahankan keberlangsungan perusahaan di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Di sisi lain, pembagian dividen kepada para pemegang saham perlu dilakukan agar perusahaan tidak kehilangan kepercayaan para

investor, sehingga investor tetap bersedia menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan, salah satu tujuan para investor dalam berinvestasi adalah memperoleh return yang berasal dari dividen (Arum dan Sri, 2022). Terlebih para investor lebih mengharapkan return yang berasal dari dividen dibandingkan dengan capital gains, sehingga besar kecilnya persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dapat memengaruhi pergerakan harga saham (Wikartika & Syaiful Akbar, 2020)

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen memiliki nilai yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Dividend Payout Rasio* (DPR) yang cenderung naik. Pada tahun 2020, 2021 dan 2022, jumlah rata-rata nilai *Dividend Payout Rasio* (DPR) masing-masing sebesar 51,23%; 53,28%; dan 56,81% mengindikasikan terjadi kenaikan. Sementara pada tahun 2023, nilai *Dividend Payout Rasio* (DPR) sebesar 53,17% mengindikasikan bahwa kebijakan dividen sedang mengalami penurunan. Hal tersebut searah dengan harga saham IDX80 yang semakin menurun. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sahupala & Andayani 2021; Lumopa et al., 2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Latifah & Suryani, 2020; Sakia, 2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Dari penelitian yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian dan variabel

moderasi, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Indeks IDX80 Periode 2020-2023)**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil perbedaan penelitian sebelumnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan IDX80 Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan IDX80 Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana keputusan investasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan IDX80 Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan IDX80 Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Bagaimana *leverage* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan IDX80 Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Bagaimana *leverage* memoderasi pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan IDX80 Bursa Efek Indonesia (BEI)?
7. Bagaimana *leverage* memoderasi pengaruh keputusan investasi terhadap harga saham pada perusahaan IDX80 Bursa Efek Indonesia (BEI)?

8. Bagaimana *leverage* memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan *IDX80* Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh antara Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX80* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara Likuiditas terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX80* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara Keputusan Investasi terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX80* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX80* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX80* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX80* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* memoderasi pengaruh Keputusan Investasi terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX80* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

8. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* memoderasi pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada perusahaan *IDX80* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan bahan referensi dan sebagai sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keuangan. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terhadap ilmu manajemen keuangan, khususnya informasi mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk mempelajari secara langsung serta menganalisis mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para

stakeholder untuk dijadikan acuan sebagai informasi tambahan terkait harga saham perusahaan terutama pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Dividen dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor untuk dijadikan pedoman informasi tambahan terkait keputusan investasi yang mengacu pada pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi.